

**LEGALITAS TENRIKYO SEBAGAI AGAMA BARU DARI KYOHA
SHINTO (SEKTE AGAMA SHINTO)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai
gelar Sarjana Sastra Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang



Oleh:

NURRIYAH

N I M : 94.111.020

NIRM : 943123200650014

Fakultas Sastra

Universitas Darma Persada

Jakarta

1999

LEMBAR PENGESAHAN

LEGALITAS TENRIKYO SEBAGAI AGAMA BARU DARI KYOHA SHINTO (SEKTE AGAMA SHINTO)

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat meraih
gelar Sarjana Sastra Jurusan Asia Timur

Telah disahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juni 1999

Jam : 12.00 WIB

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SABTRA

(Dra. Hj. Inny C Haryono, MA)

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah diterima dan diuji oleh tim penguji skripsi

Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juni 1999

Jam : 12.00 WIB

Ketua Tim Penguji

(Dra. Hj. Inny C Haryono, MA)

Pembimbing/Penguji

(Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

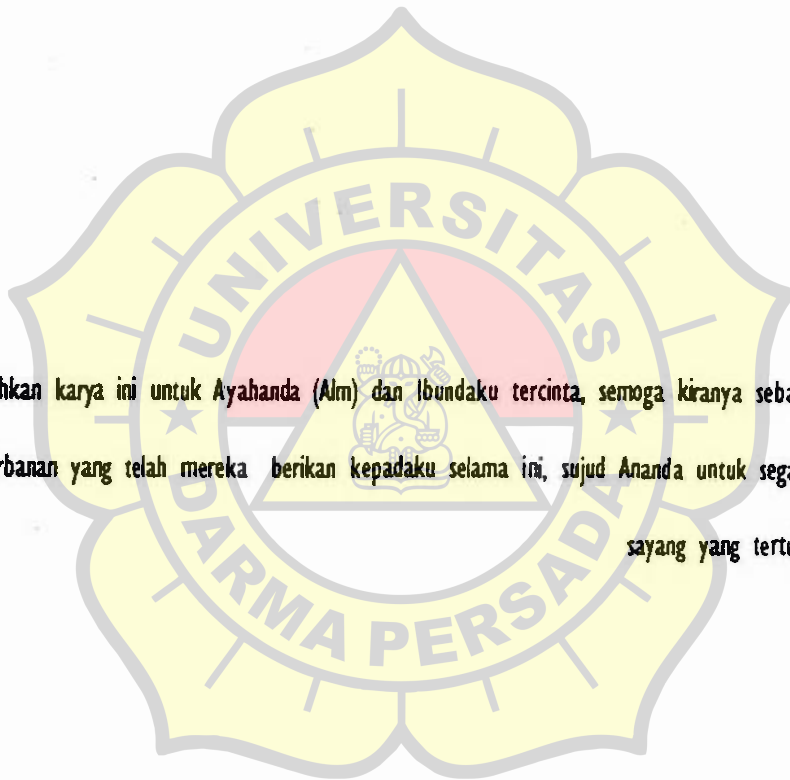
Panitera/Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji

(Prof. Dr. I. Ketut Surajaya, MA)

Rosulullah S.A.W bersabda : *Tulislah ilmu ini dari setiap orang kaya dan miskin, serta dari setiap anak kecil dan orang dewasa. Siapa yang meninggalkan ilmu karena pemilik ilmu itu orang miskin atau lebih muda umurnya daripada dia, maka biarlah ia menempati tempat duduknya di neraka. (diriwayatkan oleh Naafi' dari Ibnu Umar r.a).*



"....Kupersembahkan karya ini untuk Ayahanda (Alm) dan Ibundaku tercinta, semoga kiranya sebanding dengan jerih payah dan pengorbanan yang telah mereka berikan kepadaku selama ini, sujud Ananda untuk segala cinta dan kasih sayang yang tertuju padaku.....".

Isi skripsi ini sepenuhnya dipertanggungjawabkan oleh penulis,

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Legalitas Tenrikyo Sebagai Agama Baru Dari *Kyoha Shinto* (sekte agama Shinto)”** ini, walaupun melewati berbagai macam hambatan dan kesulitan. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Atas terwujudnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun spirituil kepada :

1. Ibu Ekayani Tobing, SS,M.Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, masukan serta semangat yang tak ternilai kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. I. Ketut Surajaya, MA. Selaku pembaca dan salah satu tim penguji yang telah memberikan saran-saran kepada penulis.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim. Selaku ketua jurusan program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada sekaligus panitera dan salah satu tim penguji.
4. Ibu Dra. Hj. Inny C Haryono, MA. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan ketua sidang skripsi serta sebagai salah satu tim penguji.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh staf pengajar program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis selama belajar di Universitas Darma Persada yang tercinta ini.
7. Ayahanda (Alm), Ibunda, serta saudara-saudaraku yang tercinta dan tersayang, 'mpok Nunk, Abang Lay, Kak Ita, beserta Nanda yang mungil, Inang, Mamat, Titi, dan tak lupa juga nenek Zur, Mbak Warti dan Mbak Parsih, yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material yang begitu besar bagi penulis.
8. Teman-teman di SKMI putra maupun putri, Henny, Irma, Indun, Felly, Hanny, Nila, Juju, Mbak Ade, Mirya, Nini, Yessi, Farah dan lainnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.
9. Teman-teman di TPA Nurul Islam dan Al-Anshori yang penulis sayangi.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bila dapat menyelesaikan suatu tujuan dengan dukungan semangat dan do'a.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini, maka sumbangan saran dan kritik akan sangat membantu dalam menyempurnakannya.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini kiranya akan dapat bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari.

Jakarta, Mei 1999



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Lembar Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v-vii
Daftar Isi.....	viii-ix
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1-7
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Ruang Lingkup.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7-8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
Bab II TENRIKYO TERMASUK SEKTE-SEKTE	
AGAMA SHINTO (KYOHA SHINTO).....	9
2.1 Kyoha Shinto.....	10-13
2.2 Corak Sekte-sekte Agama Shinto.....	13-14
2.3 Sekte Kalangan Petani.....	15-17

Bab III	AWAL BERDIRINYA TENRIKYO DAN AJARAN TENRIKYO UNTUK PENGIKUTNYA.....	18
	3.1 Latar Belakang Kehidupan Nakayama Miki.....	18-21
	3.1.1 Kehidupan Nakayama Miki pada Waktu Menerima Wahyu dan Sesudahnya.....	21-26
	3.1.2 Menjelang Wafatnya Nakayama Miki.....	26-27
	3.2 Ajaran Tenrikyo untuk para Pengikutnya.....	27-32
Bab IV	TENRIKYO SEBAGAI AGAMA BARU DARI KYOHA SHINTO (SEKTE AGAMA SHINTO).....	33
	4.1 Perkembangan pengikut Tenrikyo.....	33-35
	4.2 Disahkannya Tenrikyo sebagai Agama Lain Terlepas dari <i>kyoha Shinto</i> (sekte agama Shinto).....	35-40
Bab V	KESIMPULAN.....	41-43
	DAFTAR PUSTAKA.....	44
	DAFTAR ISTILAH.....	45-48
	LAMPIRAN.....	49-50

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Tokugawa atau Edo (1603-1868) rakyat Jepang menikmati masa yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Tokugawa adalah seorang jendral dan administrator yang cakap yang berhasil mempersatukan Jepang di tahun 1615.¹ Sungguhpun demikian dalam bidang agama tetap saja terlihat adanya kemunduran. Agama Buddha waktu itu dijadikan satu-satunya agama yang diakui oleh negara atau sebagai agama resmi negara. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap agama Buddha dan mempergunakannya, baik untuk tujuan memelihara tata tertib sosial maupun untuk mengatur kehidupan spiritual bangsa. Setiap penduduk diharuskan mencatatkan diri dikelenteng-kelenteng sebagai pengikut agama Buddha.

Kebijaksanaan pemerintah tersebut sebenarnya semula dimaksudkan agar tidak seorangpun yang menjadi pengikut agama Kristen, tetapi kemudian berkembang sehingga memiliki beberapa tujuan lain. Pencatatan diri itu kemudian dimaksudkan pula sebagai usaha sensus penduduk. Kegiatan-kegiatan seperti perkawinan, perpindahan kerja, perjalanan, dan peristiwa-peristiwa seperti kelahiran dan kematian, juga harus dilaporkan ke kelenteng-kelenteng Buddha. Dengan demikian, disamping tugas-tugas keagamaan,

¹ Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, *Agama Jepang*, (Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1981), hal. 36.

kelenteng-kelenteng Buddha tersebut juga menyelenggarakan berbagai tugas pemerintahan.²

Pada zaman Edo atau masa Tokugawa (1603-1868) banyak sekali masalah yang timbul disebabkan adanya rasa ketidakpuasan masyarakat di bidang keagamaan khususnya agama Buddha, yang banyak disalahtafsirkan dan dipertentangkan ajaran-ajarannya oleh orang-orang Jepang pada waktu itu. Sehingga untuk dapat menyelesaikannya, para pendeta agama Buddha menjadi sibuk dan sampai-sampai mereka lupa untuk memperhatikan kesejahteraan para pengikutnya.

Pada akhir zaman Edo atau masa Tokugawa (1742-1868), selain munculnya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah dan disana sini terjadi beberapa pemberotakan kecil yang berakibat memperlemah kekuasaan pemerintah, juga pada masa ini masyarakat Jepang sedang mengalami kesulitan ekonomi yang sangat berat, yaitu dengan adanya penerapan sistem yang dilakukan pemerintah untuk mengontrol para penguasa daerah (daimyo) atau yang disebut dengan *sankin kotai*.³ Peraturan *sankin kotai* dibuat pada tahun 1635, yaitu peraturan yang mewajibkan para daimyo untuk berjaga-jaga secara bergantian di kota Edo, selama 6 bulan lamanya, dengan membawa anak dan istri mereka ke Edo. Dana yang harus dikeluarkan untuk tugas *sankin kotai* ini sangatlah besar sehingga menghabiskan biaya dari

² William K. Bunce, *Religions in Japan*, (Tokyo : Charles E Tuttle Company, second printing, 1956), hal. 23.

³ Toshio G Tsukahira, "*sankin kotai*", *Encyclopedia of Japan* (Kodansha, 1983) jilid VII, hal. 14.

70 % sampai dengan 80 % dari hasil pendapatan para daimyo.⁴ Untuk itu pemerintah mengambil suatu kebijakan dalam rangka meningkatkan pendapatan negara, yaitu dengan menaikkan pajak penghasilan pada para petani dan kemudian meminta sumbangan pada masyarakat yang kaya untuk memberikan hartanya kepada pemerintah.⁵

Akibat dari beban pajak yang dilimpahkan kepada para petani oleh pemerintah untuk menambah pendapatan negara, hal ini menyebabkan para petani menderita dan terjadi kemiskinan dimana-mana, serta kegagalan panen dan bencana alam yang menimpa sebagian besar ladang milik petani. Hal itu tentunya sangat membuat petani khususnya masyarakat sangat merasa kebingungan dan kepayahan dengan apa yang dibebankan kepada mereka, sedangkan mereka tidak punya apa-apa sebagai pegangan hidup mereka selain agama yang mereka anut saat itu yaitu agama Buddha.

Namun agama Buddha yang merupakan agama resmi atau agama negara waktu itu, memperoleh kesan buruk. Orang-orang Buddha banyak yang menjadi sasaran kritik, sementara perhatian umum terhadap agama selain Buddha semakin meningkat.

Pada penghujung masa Tokugawa, perasaan anti Buddha itu sudah tumbuh meluas dikalangan masyarakat. Akibatnya banyak kelenteng-kelenteng Buddha yang ditutup dan para pendetanya dipaksa untuk meninggalkan pos-

⁴ Toshio G Tsukahira, *op cit.*,

⁵ Ryosuke Ishii, *Sejarah Institusi Politik Jepang*, terj :J.R. Sunarya (PT. Gramedia, Jakarta, 1988), hal. 111.

pos mereka. Disamping itu hubungan Jepang dengan asing yang selama ini dihentikan sejak dimulainya masa isolasi Jepang ditahun 1639, kini dibuka kembali dengan penandatanganan perjanjian antara komondor Perry dengan Kaisar Jepang pada tahun 1845. Sehingga hubungan baru ini semakin mempersubur rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahnya.

Oleh karena adanya masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Jepang pada waktu itu mendorong orang-orang mencari sesuatu yang dapat mereka yakini dan mereka percayai untuk dapat menjawab masalah-masalah dan persoalan hidup yang mereka jalani didalam kehidupan yang sangat sulit ini, tidak heran bila muncul seorang yang dapat membantu orang lain dalam mengatasi hidup ini, yang mana orang ini telah mengalami perjalanan religius, dan memperoleh wahyu yang kemudian menjadi kepercayaan orang lain dan menjadi tempat bergantung bagi orang lain. Seorang ini mempunyai kelebihan yang luar biasa dan mempunyai karismatik atau karisma yang dapat dipercaya untuk memberikan pertolongan dalam menempuh hidup dan melewati rintangan kehidupan, kemudian seorang ini akan dianggap sebagai pemimpin yang dipercaya untuk menjadi pemuka agama dan mampu memiliki banyak pengikut. ⁶ Karisma menurut Nisbet (1970:252) berarti bisa memberikan kesakralan.

⁶ Agency for Cultural Affairs, *Japanese Religions* (Tokyo: Kodansha International Ltd, 1972), hal. 91.

Maka dalam pengertian individualnya, karisma adalah suatu :

Kualitas tertentu dari suatu personalitas individual yang menyebabkan individu itu berbeda dengan manusia biasa dan diperlukan sebagai orang yang diberkahi dengan kekuatan-kekuatan atau kualitas-kualitas supernatural, superhuman, atau setidaknya yang khas luar biasa (Weber, 1964: 358).

Maka, dengan munculnya seorang yang mempunyai karisma ini, dan ia dipandang sebagai pemimpin atau pendiri yang dianggap dapat menawarkan atau menjanjikan kemungkinan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan dapat memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, sehingga muncullah atau terbentuklah agama-agama baru dengan bentuk-bentuk ibadah melalui pemujaan obyek-obyek khusus yang begitu menarik. Berbagai macam kelompok keagamaan yang baru banyak bermunculan, sebagian besar kelompok-kelompok agama baru itu merupakan bentuk-bentuk lanjut dari agama Shinto primitif, dan sebagian lain sedikit sekali hubungannya dengan agama Shinto tersebut. Agama-agama baru ini dikenal dengan istilah *Kyoha Shinto*, menurut bahasa Jepang *Kyoha Shinto* berarti "sekte agama Shinto", dan sebagai istilah, kata tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan sejumlah kelompok atau sekte keagamaan yang bermunculan pada tahun-tahun terakhir masa Tokugawa (1603-1868) dan berkembang selama masa Meiji (1868-1912).⁷

Oleh sebab itu muncullah agama Tenri atau Tenrikyo (天理教) sebagai sebuah agama baru dari *Kyoha Shinto* atau "sekte

⁷ Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, *Agama Jepang*, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1981), hal. 94.

agama Shinto" yang lahir dari kalangan petani. Dan Tenrikyo merupakan agama baru satu-satunya yang paling giat dan paling berpengaruh diantara seluruh "sekte agama Shinto" di Jepang serta memiliki pengikut yang jumlahnya tidak sedikit pada masa itu.

Tenrikyo didirikan pada tahun 1838 oleh seorang wanita yang bernama Nakayama Miki (1798-1887). Agama baru ini memperoleh pengakuan sebagai salah satu sekte-sekte agama Shinto (*kyoha Shinto*) pada tahun 1908. Tetapi sesudah masa Perang Dunia ke dua berakhir, Tenrikyo menyatakan keluar dari sekte agama Shinto, dan pada tahun 1970 diakui dan memperoleh legalitasnya sebagai agama lain dari agama Shinto. Legalitas yang artinya sebagai suatu pengukuhan/pengesahan secara hukum/perijinan yang sah dari hukum pemerintah yang berlaku.

Untuk selanjutnya agama Tenri penulis akan sebut dengan sebutan Tenrikyo dalam kategori agama lain, dikarenakan Tenrikyo tidak berafiliasi dengan agama Shinto atau agama Buddha atau juga agama Kristen. Tenrikyo merupakan agama yang paling besar dalam sekte-sekte agama Shinto yang terdiri dari 13 sekte kelompok *kyoha Shinto* yaitu : Kurozumikyō, Shinto Shiseiha, Izumo Oyashinkyō, Fusokyo, Jikkyo, Shinto Taiseikyō, Shinshukyo, Onitaikekyo, Shinto Taikyo, Shinrikyo, Misogikyo, Konkokyo dan Tenrikyo.

Dengan berdasarkan pada data dari Biro Urusan Kebudayaan tahun 1989, jumlah pengikut Tenrikyo adalah 1.754.570 orang, dengan jumlah

pendeta 180.508 orang dan jumlah tempat ibadah 15.417 buah.⁸ Jadi Tenrikyo dinyatakan sebagai salah satu agama baru dari *kyoha Shinto* yang paling besar pengikutnya pada waktu itu.

1.2 Permasalahan

Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah muncul dan disahkannya Tenrikyo sebagai agama baru dari *kyoha Shinto*.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan tentang suatu agama baru yang muncul dalam masyarakat Jepang dan diakui keberadaannya serta mempunyai banyak pengikut.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis ingin membahas munculnya Tenrikyo sebagai agama baru dari *Kyoha Shinto* pada akhir masa Tokugawa sampai Tenrikyo mencapai legalitasnya sebagai agama pada akhir Perang Dunia II.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis, untuk itu penulis melakukan studi kepustakaan di berbagai tempat

⁸ Rok ujuu San Nenkan, 1989.

seperti: di Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan CSIS, Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia dan koleksi pribadi. Disamping itu penulis juga menelaah beberapa buku sebagai sumber referensi tambahan.

1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Uraian tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Uraian tentang Tenrikyo termasuk sekte-sekte agama Shinto (*kyoha Shinto*), *Kyoha Shinto*, corak sekte-sekte agama Shinto, sekte kalangan petani.
- Bab III Uraian tentang awal berdirinya Tenrikyo dan ajaran Tenrikyo untuk pengikutnya, latar belakang kehidupan Nakayama Miki, kehidupan Nakayama Miki pada waktu menerima wahyu dan sesudahnya, menjelang wafatnya Nakayama Miki, ajaran Tenrikyo untuk para pengikutnya.
- Bab IV Uraian tentang legalitas Tenrikyo sebagai agama baru dari *kyoha Shinto* (sekte agama Shinto), perkembangan pengikut Tenrikyo, disahkannya Tenrikyo sebagai agama lain terlepas dari *kyoha Shinto* (sekte agama Shinto).
- Bab V Kesimpulan dari seluruh bab.